

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak dalam kehidupannya, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak di masyarakat. Pendidikan agama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan agama di lingkungan keluarga maupun bermasyarakat.¹

Pendidikan agama adalah bagian dasar dalam menciptakan anak yang beragama. Pendidikan agama akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Kepribadian anak dibentuk dari bagaimana mereka diajarkan tentang pendidikan agama dan bagaimana orang tua mendampingi anak dalam mengaplikasikan di kehidupan nyata. Serta memberikan wadah bagi anak untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang agama.

Agama yaitu sebuah pedoman yang memuat sebuah peraturan dan syi'ar-syi'ar yang mengarahkan seseorang ke jalan kebenaran. Dengan

¹ Bima Suka Windiharta, "Pendampingan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 2 No 1 (2018), hal 16

memahami agama seorang anak akan bisa menentukan hal yang benar atau salah. Dengan memahami agama seorang anak diharapkan tidak sampai terjerumus ke hal-hal negatif sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Dengan memahami agama seorang anak diharapkan akan tumbuh menjadi manusia sebagaimana harapan bangsa. Seorang anak yang dapat mengimplementasikan aturan-aturan yang diajarkan di dalam agama, akan berdampak positif bagi keluarga khususnya dan masyarakat di lingkungannya.

Pendidikan agama sebagai pondasi yang fundamental dalam pembentukan karakter semestinya menjadi prioritas orang tua untuk diperhatikan. Dengan memberikan perhatian lebih diharapkan anak mendapat pendidikan yang benar. Agama sebagai filter dalam menerima semua pengetahuan dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Dengan agama anak akan memiliki karakter yang baik dan benar.

Hal negatif yang terjadi dari pendidikan agama yang kurang benar akan berpengaruh dalam kehidupannya hingga dewasa juga masa tua. Salah satu contoh apabila penerapan - penerapan pendidikan agama salah di masa kecil akan berdampak juga di masa yang akan datang dan akan berpengaruh pada kepribadian anak.

Perkembangan agama yang merasuk di dalam diri anak terjadi karena penerapan-penerapan yang ditanamkan oleh orang tua mereka di masa kecil, baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Apabila pengalaman tentang ajaran agama tertanam lebih banyak dimasa kecil, akan semakin banyak dan berkembanglah norma-

norma ataupun ajaran-ajaran dalam pribadi anak. Dan dampak berkepanjangan, sikap ataupun perilaku dan cara bertahan hidup anak akan menyesuaikan dengan ajaran agama yang diyakini. Sehingga, dari hal tersebut orang tua wajib memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya.

Religiusitas adalah sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Mangunwidjaya menjelaskan bahwa religiusitas dan agama memang tidak dapat dipisahkan. Agama menunjukkan suatu kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan kualitas dari manusia yang beragama. Religiusitas dan agama saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yaitu pada kehidupan pribadi dan kehidupan ditengah masyarakat.²

Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan Glock dan Stark yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan

² Vidya Tweriza Nuandri dan Iwan Wahyu Widyawati, "Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universe Airlangga Surabaya", Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial", Vol 3 No 2, (2014), hal 60

seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya.³

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga melakukan aktivitas lain didorong oleh kekuatan spiritual, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi sebagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.

Harun Nasution menjelaskan bahwa intisari agama adalah ikatan, ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁴

Agama memiliki makna terdalam, yang mana makna tersebut mampu memengaruhi bagaimana orang beragama berperilaku serta mampu mengontrol dan mengimplementasikan ekspresi dalam tubuh.

³ Ibid, "*Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universe Airlangga Surabaya*", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol 3 No 2, (2014), hal 63

⁴ Hairul Umah, "*Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso*", (Skripsi: Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 14

Implementasi yang berdampak buruk maupun sebaliknya. Tanpa disadari oleh orang beragam bahwa makna tersebut mengalir dan mendarah daging. Sehingga, religiusitas adalah gambaran dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bertindak, bersikap, sesuai dengan ajaran agama yang ia dapatkan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, yang mana diserap dari lingkungan sekitar.

Madrasah Ibtidai'ah Mamba'ul Ulum tepatnya kelurahan Redjomulyo, Kota Kediri menjadi lokasi penelitian karena MI Mambaul Ulum adalah MI pertama se-Kediri Kota yang menerapkan budaya salam-salaman di sekolah sewaktu tiba dimana menunjukkan sikap mereka untuk menghargai dan menghormati guru mereka sebagai orang tua di sekolah, disamping itu Di Madrasah Ibtidai'ah Mambaul ulum didapati siswa kelas VI memiliki kategori tingkat religiusitas sesuai dengan Baumrind, sebagai implementasinya berupa siswa kelas VI melakukan sholat berjamaah di Masjid dan mengikuti ceramah tujuh menit, serta mereka juga melaksanakan sholat wajib pada waktunya. Disamping itu pada bulan Ramadhan siswa kelas VI melaksanakan puasa wajib satu bulan penuh, melaksanakan shalat sunnah tarawih, tadarus Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan tambahan yang diadakan sekolah berupa "Pondok Romadhon".⁵ Pada keseharian mereka di rumah masing-masing, mereka mengerjakan ibadah, membantu orang tua, serta melaksanakan shalat berjamaah di masjid yang berdampingan dengan sekolah mereka sehingga hal-hal

⁵ Observasi dan wawancara pada bulan Januari

tersebut merujuk pada indikator religiusitas yaitu *religious believe dan religious commitment*.⁶

Menurut hukum Cephalocaudal pada perkembangan fisik bahwa pertumbuhan diawali dari kepala lalu kearah kaki, kepala merupakan bagian tubuh yang tumbuh terlebih dahulu dari bagian lainnya, bayi menggunakan mulut dan matanya lebih cepat dari anggota gerakannya. Tugas perkembangan fisik anak usia 6-12 tahun yaitu belajar kemampuan fisik yang diperlukan agar bisa melaksanakan permainan atau olahraga, membentuk sikap tertentu terhadap dirinya sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, belajar bergaul dengan teman-teman seumurnya, mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung, mengembangkan nurani, moralitas dan skala nilai, memperoleh kebebasan pribadi, membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan instusi. Adapun kategori keterampilan fisik menurut Hurlock yaitu 1) Keterampilan menolong diri sendiri, 2) Keterampilan dalam menolong orang lain, 3) Keterampilan dalam beraktifitas disekolah, 4) Keterampilan bermain.⁷ Sehingga, pada masa perkembangan anak di usia inilah yang mampu menerapkan perilaku atau tindakan-tindakan keagamaan berdasarkan kesadaran, serta mereka telah mampu memahami makna dari tindakan yang mereka lakukan. Pernyataan tersebut yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian pada kelas VI MI Mambaul Ulum.

⁶ Wawancara yang dilakukan pada Bulan Januari 2021

⁷ Suyadi & Wina Calista & Deska Puspita, "*Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah dan Perkembangannya*", Jurnal Ilmiah PGMI, Vol 4 No 2, 2018, hal 174

Keluarga merupakan bagian terkecil dari sebuah kehidupan dimasyarakat dari sebuah keluarga mampu merubah bagian-bagian generasi masa depan. Di dalam sebuah sistem pemerintahan keluarga terdapat orang tua. Orang tua adalah bagian vital sebuah kerangka kekeluargaan. Orang tualah yang mampu menjadikan atau membentuk anak yang memiliki masa depan cerah, maupun sebaliknya.

Keluarga adalah ruang lingkup sebagai media pendidikan, penyaluran kasih sayang, dan wadah untuk mendapatkan hak maupun menjalankan kewajiban sesuai dengan porsinya. Hak anak pada umumnya di dalam keluarga adalah menerima kasih sayang, mendapat perlindungan, dan mendapat kehangatan juga pendidikan yang layak. Sementara kewajiban anak adalah membantu orang tua, menghargai orang tua, dan patuh kepada orang tua. Hak anak akan diterima setelah mereka menjalankan kewajiban mereka. Sistem keluarga memiliki proses panjang yang melibatkan waktu, keadaan, dan bagaimana pengimplementasian dari teori-teori yang didapat dari pendidikan sekolah formal maupun non formal. Dalam sistem keluarga terdapat penyebutan orang tua dan anak, mereka terhubung dari darah yang mengalir pada tubuh mereka sehingga, bagaimanapun masalah yang menerpa pada anak dengan orang tuanya, mantan orang tua maupun mantan anak tidak berlaku.

Sistem keluarga memiliki sebuah pedoman yang dipakai orang tua untuk menggiring anak-anaknya menuju hal-hal positif maupun negatif. Hal ini dinamakan pola asuh yang juga merupakan saraf penting dalam kerangka tubuh suatu keluarga. Pola asuh diciptakan oleh orang tua dan

disajikan untuk anak-anaknya. Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.⁸ Pola asuh sangat berhubungan dalam perkembangan anak baik dari bayi hingga dewasa dan berdampak pada masa dewasanya. Hal ini dikarenakan lingkungan terutama orang tua mempengaruhi sifat, perilaku maupun kebiasaan anaknya. Pola asuh dapat diartikan juga sebagai cara orang tua memperlakukan anaknya atau menghadapi perkembangan kehidupan anaknya.

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁹

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar system interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat

⁸ Meikke Makagingge, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 No 2, 2019, hal 37

⁹ Rofahtul Awalia, Chodidjah Makarin dan Mukhtar, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di MI Tamhiyyah”, Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0, Volume 1 No 2, 2019, hal 83

berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga. Untuk terjalin hubungan baik salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pemahaman terhadap norma agama. Hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materil saja, tetapi kebutuhan spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut.

Mayoritas orang tua menerapkan sistem pola asuh demokratis yang selalu mengutamakan kebaikan untuk masa depan anak tetapi tidak memaksakan mereka untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan. Selain itu, orang tua juga menyeimbangkan anak dengan meluangkan waktu dan memberi perhatian kepada tumbuh kembang anak.¹⁰

Orang tua atau keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, mayoritas mengajarkan anaknya untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pilih, disamping itu menstimulus anaknya untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dampak terdekat maupun terjauh yang akan mereka dapatkan. Selain itu mayoritas dari pola asuh demokratis akan menstimulus anaknya untuk bebas namun tetap terikat pada aturan-aturan pedoman yang keluarga mereka genggam, baik hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang diizinkan untuk mereka kerjakan ataupun tidak boleh.

Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh dimana orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan

¹⁰ Wawancara yang dilakukan pada bulan Februari

pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat membuat anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.¹¹

Dalam pola demokratis orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua, dan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama. Misalnya bila anak memaksakan kehendaknya, anak malas ke sekolah dengan alasan gurunya *killer* alias galak maka orang tua memberikan masukan-masukan mengenai tanggung jawab anak sebagai seorang siswa adalah mengerjakan tugas sekolah karena keuntungan untuk individu siswa tersebut. Sehingga dalam penelitian ini mengambil variabel berupa pola asuh demokratis.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pendidikan agama merupakan hal vital bagi masa depan anak dalam mengarungi kehidupannya kelak. Pendidikan agama berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Seperti yang sering kita temui ahlak atau sikap anak zaman sekarang yang bergantung pada *gadget*, sehingga mereka kurang respek oleh sekitar atau lingkungan sosial. Selain itu karena *gadget* mereka teledor dalam beribadah/menjalankan kewajiban sebagai umat

¹¹ Sulistiawati, “*Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Moral Siswa pada SMA Muhammadiyah 2 Medan*” (Tesis: Program Studi Psikologi, Universitas Medan Area, Medan, 2018), Hal 23

muslim. Namun, apabila orang tua mampu mengendalikan penggunaan gadget pada anak, keteledoran tersebut dapat dihindari.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Religiusitas Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Ulum”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar penjelasan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat religiusitas siswa kelas VI di MI Mamba’ul Ulum?
2. Seberapa besar hubungan pola asuh demokratis dengan religiusitas siswa kelas VI di MI Mambaul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas VI di MI Mamba’ul Ulum.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh demokratis dengan religiusitas siswa kelas VI di MI Mambaul Ulum.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang ingin diraih, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu sumbangan referensi, rujukan, pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumbangan pengetahuan tentang pentingnya religiusitas anak dan pola asuh orang tua sehingga dapat menciptakan strategi pendekatan emosional yang sesuai.

b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta memperkaya literatur tentang pola asuh demokratis dan tingkat religiusitas siswa MI.

c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan orang tua bahwa pola asuh demokratis sangat penting dalam proses pembentungan anak yang religius.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berasal dugaan-dugaan penyebab masalah yang bersumber dari hasil penelitian serta pengalaman atau pengamatan peneliti. Dugaan-dugaan ini kemudian dikonfirmasi dengan landasan teori menghasilkan pertanyaan penelitian. Kemudian dari pertanyaan penelitian dihasilkan kerangka konsep yang berisi variabel

terpilih yang akan diteliti.¹² Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan religiusitas siswa di Madrasah Ibtida'iyah Mamba'ul Ulum

Ho : Tidak terdapat hubungan positif pola asuh demokratis dengan tingkat religiusitas siswa kelas VI Madrasah Ibtida'iyah Mamba'ul Ulum.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data.¹³ Peneliti berasumsi bahwa religiusitas siswa adalah perilaku siswa dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat islam, mempelajari ilmu agama, dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh demokratis dianggap memiliki hubungan dengan religiusitas siswa.

Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua dan anak untuk saling mendukung juga terbuka satu sama lain. Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak memanjakan atau mengamini segala keinginan mereka. Orang tua yang demikian bersikap rasional dan segala pengambilan keputusan berdasar pada pertimbangan yang matang. Orang tua seperti ini bertidak secara realistis terhadap kelebihan maupun kekurangan yang anak miliki. Mereka tidak

¹² Ade Heryana, "Hipotesis Penelitian", Bahan Ajar Metode Penelitian Kuantitatif, Prodi Kesmas Universitas Esa Unggul, Juni 2020, hal 23

¹³ STAIN Jember Press, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : STAIN Jember, 2012), hal 37

memaksakan kehendak terhadap anak, tetapi membebaskan anak untuk memilih sesuai dengan keinginan mereka. Apabila orang tua memberi saran, mereka akan mengungkapkan dengan memilih kalimat yang baik, serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.¹⁴

Sehingga asumsi dalam penelitian ini, jika pola asuh yang ditanamkan orang tua tepat, akan membentuk karakter anak yang baik. Pola asuh demokratis menurut Bima Suka Windiharta ialah peran orang tua dalam mendidik anak dengan tidak memaksa, orang tua merupakan contoh atau cerminan bagi anak, serta orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terejrumus dalam kehidupan yang bebas. Sehingga, diharap dampak dari penerapan pola asuh demokratis adalah anak mampu melaksanakan kewajiban beribadah sesuai syariat agama.¹⁵

G. Penegasan Istilah

Berikut adalah penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam skripsi ini, agar tidak timbul pengertian yang kurang jelas, yaitu :

1. Religiusitas adalah segala tindakan anak yang berpedoman pada syari'at agama, baik segi beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya.

¹⁴Septi Restiani, dkk., “*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*”, Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIP, Volume 2, Nomor 1 (2017), hal 24

¹⁵ Ibid, “*Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 2 No 1, (2018-3), hal 20

2. Pola asuh demokratis ialah cara orang tua dalam memahami, mendidik, mengawasi anak dengan tidak mengekang ataupun memaksakan kehendak orang tua serta membebaskan anak untuk mengambil keputusan atas pertimbangannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan oleh anak.

H. Telaah Pustaka

1. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah “Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah” oleh Bima Suka Windiharta, Universitas Negeri Yogyakarta (2018).

Pada telaah pustaka ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik . Hasil dari penelitian tersebut yaitu peran orang tua merupakan bagian terpenting dalam keluarga guna menghadapi perubahan-perubahan kehidupan masyarakat dan orang tua adalah contoh atau cerminan bagi anak. Perbedaan penelitiannya adalah pada pada penelitian ini menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pola asuh secara garis besar.

2. Skripsi “Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso” oleh Hairul Umah, Universitas Negeri Malang (2018).

Pada telaah pustaka ini yang memiliki tujuan yaitu mengetahui tingkat religiusitas dan apa kategori pola asuh yang digunakan. Hasil

dari penelitian tersebut bahwa pola asuh berpengaruh terhadap agresivitas remaja walaupun hanya sebesar 5,4%. Tingkat religiusitas pada remaja berada pada kategori sedang, artinya ilmu pengetahuan agama rendah serta kategori pola asuh orang tua berada pada kategori memaksa (tidak mendorong anak mandiri).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini bahwa peneliti menggunakan pola asuh demokratis sementara pada penelitian tersebut menggunakan pola asuh otoriter. Persamaan dari keduanya adalah menggunakan variabel pola asuh.

3. Jurnal Ilmiah Psikologi “Studi Korelasi Pola Asuh, Religiusitas dengan Impulse Buying pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung” oleh Rozana, Eni Nuraeni Nugrahawati, dan Dinda Dwarawati, Universitas Islam Bandung, 2016.

Telaah pustaka ini bertujuan untuk mencari tahu apakah Studi Korelasi Pola Asuh, Religiusitas dengan *Impulse Buying* saling berhubungan. Hasil dari penelitian tersebut ialah pada variabel religiusitas dimensi konsekuensial, dimensi ideologis, dan dimensi eksperiensial memiliki nilai tertinggi. Sementara pada variabel pola asuh dimensi kehangatan memiliki nilai tertinggi. Pada variabel pola asuh mendapat yang tinggi pada dimensi *warm*. Sedangkan variabel *impulse buying*, mendapat nilai tinggi pada dimensi emosi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel pola asuh dan religiusitas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pola asuh, religiusitas dan

impulse buying. Persamaannya ialah penganalisaan data secara kuantitatif.

4. Jurnal Sumbula “Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Demokratis dengan Empati Siswa” oleh Adibah dan Elsa Widjayanti, Universitas Darul Ulum Jombang, 2020.

Tujuan dari telaah pustaka ini ialah menguak tentang keterhungan antara pola asuh dan religiusitas terhadap empati anak. Hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara Pola Asuh dan Religiusitas terhadap Empati siswa. Hasil korelasi jenjang spearman's rho antara pola asuh demokratis dengan empati diperoleh rho 0,367 dan sig 0,020 ($P < 0,05$) berarti ada hubungan positif signifikan antara keduanya. Perbedaan dari peneliti dengan penelitian ini ialah peneliti menggunakan dua variabel, sementara dipenelitian ini menggunakan tiga variabel. Dan persamaan keduanya yaitu menggunakan skala non parametik.

5. Jurnal Psikologi Udayana “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Denpasar dan Bandung” oleh A.A.I Dina Kartika dan I.G.A Putu Wulan Budisetyani, Universitas Udayana, 2018.

Telaah pustaka ini memiliki tujuan yaitu mencari tahu apakah pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah berhubungan, sehingga dapat menjadi alternatif baru dalam menekan dampak-dampak buruk dari perilaku seksual pranikah. Penelitian ini memberikan hasil bahwa perilaku seksual pranikah remaja memiliki

hubungan dengan pola asuh demokratis, dimana remaja dengan pola asuh demokratis meniru orang tuanya dalam hal komunikasi terbuka sehingga menurunkan perilaku seksual pranikah. Koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebesar $-0,270$ bermakna bahwa hubungan yang terdapat dari kedua variabel bersifat negatif dan rendah.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah, penelitian ini menggunakan uji statistik product moment, sementara penelitian sebelumnya menggunakan statistik nonparametrik berupa *Spearman Runk*. Dan persamaannya ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Dari beberapa telaah karya terdahulu, baik skripsi maupun jurnal diatas, belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang hubungan pola asuh demokratis terhadap tingkat religiusitas anak kelas VI. Penelitian ini secara garis besar mengambil tema tingkat religiusitas anak yang salah satu faktornya seperti beberapa penelitian diatas, hanya saja penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal uji statistik yang digunakan dan pemilihan variabel. Keistimewaan dari penelitian ini berupa korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel pola asuh demokratis yang ditujukan kepada anak kelas VI Madrasah Ibtida'iyah.

Dalam skripsi ini fokus kajian dan penekanan penelitian adalah korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel pola asuh demokratis, apakah variabel pola asuh demokratis dapat mempengaruhi tingkat religiusitas anak kelas VI Madrasah Ibtida'iyah. Peneliti juga ingin mengetahui tingkat religiusitas anak kelas VI di MI Mamba'ul Ulum.

